

**ORIENTASI AGAMA PARA SAMANERA DAN ATTHASILANI  
DI VIHARA DHAMMADIPA ARAMA, MOJOREJO, KOTA BATU,  
MALANG, JAWA TIMUR**



**Oleh**

**ALVISTA FITRI NINGSIH**

**NIM: 1620510015**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM : 1620510015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM. 1620510015

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM : 1620510015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM. 1620510015



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jln. Marsda Adi Sucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TESIS

Nomor: B.1855/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tesis berjudul : **ORIENTASI AGAMA PARA SAMANERA DAN  
ATTHASILANI DI VIHARA DHAMMADIPA  
ARAMA, MOJOREJO, KOTA BATU, MALANG,  
JAWA TIMUR**

Yang disusun oleh :

Nama : Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM : 1620510015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik  
Tanggal Ujian : 8 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta, 20 Agustus 2018  
Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 1968/208 199803 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **ORIENTASI AGAMA PARA SAMANERA  
DAN ATTHASILANI DI VIHARA  
DHAMMADIPA ARAMA, MOJOREJO,  
KOTA BATU, MALANG, JAWA TIMUR**

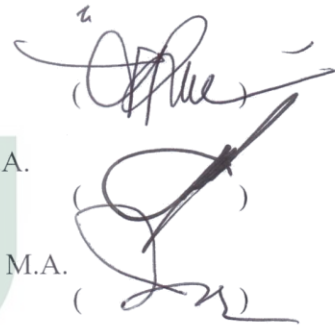
Nama : Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM : 1620510015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.  
(Ketua/Penguji)

Sekretaris : Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
(Sekretaris/Penguji)

Anggota : Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A.  
(Penguji)



diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Agustus 2018

Pukul : 09.00 s/d 10.30 WIB  
Hasil/Nilai : 80 (B+) dengan IPK 3,62  
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan\*/ ~~Dengan Pujian~~

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ORIENTASI AGAMA PARA SAMANERA DAN ATTHASILANI  
DI VIHARA DHAMMADIPA ARAMA, MOJOREJO, KOTA BATU,  
MALANG, JAWA TIMUR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I  
NIM : 1620510015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

## MOTTO

“Memaksimalkan apa yang telah diraih untuk kebahagiaan orang-orang disekitar yaitu keluarga, teman dengan penuh kasih disisa hidup”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Shelly Gunavati Wardoyo, *Jangan Pernah Berhenti*, (Surabaya: ITS Press, 2011).



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan tesis ini kepada

Ayah Zulfitri Adli dan Ibu Sri Ningsih yang selalu memberikan dukungan sumbangan materil maupun moral, doa, dan harapan kepada putra-putrinya dalam menyelesaikan studi pendidikan.

Untuk adik Agam Yogi Fahlevi sebagai adik yang memberikan motivasi dalam menyusun tugas akhir.

Juga untuk teman-teman alumni Perbandingan Agama angkatan 2011 yang berbagi keluh-kesah yang dihadapi dan memberikan solusi, dukungan motivasi dalam menjalani studi pendidikan. Sama halnya ucapan kepada teman-teman seangkatan jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.





## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Orientasi Agama para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Alasan penulis meneliti orientasi agama para *Samanera* dan *Atthasilani* karena terdapat para *Samanera* dan *Atthasilani* yang belajar ilmu agama dengan berusaha menjalani hidup asketis tetapi faktanya tidak mudah dalam mengamalkan agama Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti motif dan tahapan menjadi *Samanera*, *Atthasilani* melalui pendekatan psikologi agama menggunakan teori Gordon W. Allport tentang orientasi intrinsik, ekstrinsik dan teori pendukung motivasi menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dalam pandangan agama Buddha serta Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral.

Jenis penelitian penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan melihat di lapangan kegiatan yang dilakukan oleh *Samanera* dan *Atthasilani* seperti *chanting* atau puja bakti, makan pagi dan siang hari, *Pindapata* yaitu penerimaan dana makanan dari umat Buddha pada hari minggu, kuliah di Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu, serta sekolah minggu Buddha. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan pengolahan data penulis menggunakan analisis data yaitu metode deskriptif.

Data yang dianalisis adalah orientasi agama bagi *Samanera* dan *Atthasilani*. Terkait hasil penelitian menunjukkan dua hal. *Pertama*, motif yang mendorong menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* yaitu berasal dari kesadaran diri dan didorong dari keluarga, saudara, Guru, teman yang membuat semakin yakin menjalani kehidupan *Samanera* serta *Atthasilani*. *Kedua*, tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* melalui tes yang diuji Bhikkhu dengan menghafal beberapa sila, lalu ditahbis menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dengan melalui prosesi cukur rambut dan pemakaian jubah. Pada saat menjalani kehidupan *Samanera* dan *Atthasilani* diberi penilaian dalam menerapkan 10 sila bagi *Samanera* ditambah 75 latihan tambahan dan 8 sila bagi *Atthasilani* untuk konsisten sampai lulus ke jenjang Bhikkhu maupun *Atthasilani* tetap.

Kata kunci: Orientasi, agama, *Samanera*, *Atthasilani*.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ  
الْمُرْسَلِينَ, وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat tersusun hingga selesai, dengan judul “Orientasi Agama para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, kota Batu, Malang, Jawa Timur”. Terselesainya tesis ini melahirkan sebuah kebahagiaan, karena hal ini adalah bagian akhir dari suatu perjuangan. Tak lupa sholawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk keluarganya, dan seluruh sahabat umat muslim dipenjuru dunia. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tidak terhingga kepada:

Pertama, kedua orang tua Ayah Zulfetri Adli dan Ibu Sri Ningsih, atas cinta kasih dan sayang kalian doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk putra-putrinya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Kedua, kepada Dr Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sekaligus sebagai Penasihat Akademik selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang memberi arahan, saran dan nasehat serta waktu yang sangat banyak dengan sabar membimbing dari mahasiswa baru hingga diujung perkuliahan. Tak lupa kepada Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag dan Imam Iqbal, S. Fil. I., M.S.I selaku ketua dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan nasehat dalam proses penyusunan tesis hingga selesai.

Keempat, kepada seluruh Bapak/Ibu dosen serta seluruh staf Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak pendidikan dan pelajaran serta Ilmunya. Selain itu juga penulis ucapkan terimakasih pada bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah sedemikian banyak membantu berbagai proses hingga tesis ini selesai. Kepada seluruh pegawai dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selama penulisan tesis telah membantu dalam prosesnya memberikan kenyamanan serta fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan penulis.

Kelima, teman-teman seangkatan jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik (mbak Ana, Ary, Kholidi, mas Habib, mas Kamrolah, mas Muhaimi, mas Fardha), mbak Retno, Efrida dan Kanita terima kasih telah menyemangati membantu penulis belajar, berbagi bersama selama berjuang.

Keenam, teman-teman alumni Perbandingan Agama angkatan 2011, dengan kalian berbagi keluh-kesah dan senantiasa memberikan solusi dan dukungan dalam menempuh studi.

Untuk itu penulis memohon kepada Allah SWT semoga amal baik mereka diterima dan mendapat pahala yang berlimpah di sisi-Nya. Dalam hal ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan tesis. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita ke jalan yang lurus.

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Penyusun,



Alvista Fitri Ningsih, S.Th.I

NIM. 1620510015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teoritik .....	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM VIHARA DHAMMADIPA ARAMA, MOJOREJO, KOTA BATU, MALANG, JAWA TIMUR .....</b>	<b>23</b>
A. Latar Belakang Berdirinya Vihara Dhammadipa Arama .....	23
B. Sarana dan Prasarana Vihara Dhammadipa Arama.....	27
C. Peran dan Fungsi Vihara Dhammadipa Arama.....	32
D. Sistem Pengembangan Vihara Dhammadipa Arama .....	35

<b>BAB III TINJAUAN UMUM SAMANERA DAN ATTHASILANI DI</b>	
<b>VIHARA DHAMMADIPA ARAMA, MOJOREJO,</b>	
<b>KOTA BATU, MALANG, JAWA TIMUR .....</b>	<b>46</b>
A. Pengertian <i>Samanera</i> dan <i>Atthasilani</i> .....	46
B. Prosedur Penahbisan <i>Samanera</i> dan <i>Atthasilani</i> .....	52
1. Untuk <i>Samanera</i> .....	52
2. Untuk <i>Atthasilani</i> .....	54
C. Peraturan bagi <i>Samanera</i> dan <i>Atthasilani</i> .....	56
<b>BAB IV ORIENTASI DAN TAHAPAN MENJADI SAMANERA</b>	
<b>SERTA ATTHASILANI DI VIHARA DHAMMADIPA</b>	
<b>ARAMA, MOJOREJO, KOTA BATU, MALANG, JAWA</b>	
<b>TIMUR .....</b>	<b>69</b>
A. Orientasi Intrinsik dan Ekstrinsik .....	69
B. Tahapan menjadi <i>Samanera</i> dan <i>Atthasilani</i> .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Kritik Teori .....	113
C. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>142</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif perwalian Umat Buddha Indonesia atau Walubi. Jumlah anggota Walubi sekarang ini tercatat ada 7 buah organisasi, yaitu: Sangha Theravada Indonesia, Sangha Mahayana Indonesia, Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, Majelis Dharmaduta Kasogatan atau Tantrayana Indonesia, Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia, dan Majelis Rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia.<sup>1</sup>

Adapun pengertian *buddhisme* Theravada atau kendaraan kecil merupakan jalan menuju keselamatan bagi orang-orang suci atau Biarawan/wati.<sup>2</sup> Dalam aliran Theravada dalam agama Buddha yang lebih fokus dalam memelihara keaslian dari ajaran Buddha dan bersumber pada kitab Tipitaka. Aliran tersebut dalam agama Buddha disebut aliran Selatan dan menyebar ke negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Faktanya, pada kehidupan modern saat ini masih terdapat generasi pemuda maupun pemudi Buddha yang ingin belajar mendalami agama Buddha. Dalam ajaran Buddha, mereka disebut sebagai *Samanera* dan

---

<sup>1</sup>Djam'annuri, *Agama Kita* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000), hlm. 66.

<sup>2</sup>Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 70.



*Atthasilani*. Setiap *Samanera* maupun *Atthasilani* memiliki orientasi agama yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh orientasi agama dari para *Samanera* dan *Atthasilani*. Terkait pengertian *Samanera* adalah istilah biarawan Buddha yang menjalankan 10 aturan kemoralan dan 75 latihan tambahan, mereka disebut sebagai calon Bhikkhu (dalam istilah bahasa Pali) atau Bhiksu (dalam istilah bahasa Sansekerta). Sedangkan pengertian *Atthasilani* adalah biarawati Buddha yang menjalankan 8 sila atau *Silacarini*.<sup>3</sup>

Istilah *Samanera* dan *Atthasilani* termasuk dalam *Pabbajita*. *Pabbajita* adalah orang yang menjalankan kehidupan tanpa berumah tangga. *Samanera* dan *Atthasilani* berusaha mempraktekkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik didalam Vihara maupun di luar.

Peran agama akan memberinya sebuah kekuatan ketika lemah, sebuah harapan ketika putus asa, kemauan dan kerinduan ketika ketakutan, dan memberinya ketabahan (kesabaran) ketika kesempitan, dan penderitaan. Orang yang hidup di dunianya dengan agama dan keimanan, ia akan kembali pada agama atau keimanan dalam segala perkaranya, khususnya jika kesulitan meliputi kegelapan hidupnya, bencana datang, jalan

---

<sup>3</sup>Gunanandi Amita Wardhani, *Ad Augusta Per Angusta (Menuju Kemuliaan melalui Jalan Sempit)* (Magelang: Peace Within, 2016), hlm. 141.

kehidupan telah menjadi kacau bagi umat manusia. Dengan meminta petunjuk keimanannya, agama akan memberinya fatwa.<sup>4</sup>

Dapat dipahami bahwa agama memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan hidup. Dengan manusia beragama maka akan cenderung untuk selalu diarahkan oleh Tuhan pada hal-hal yang baik. Dalam hal ini, manusia bisa menjadi bertambah religius dari penerapan dan penghayatan agama dalam kehidupan.

Dalam menghayati iman dalam arti bagaimana orang beragama mewujudkan iman kepada Tuhan dalam kehidupan nyata, dapat dibedakan antara iman ekstrinsik dan iman intrinsik. Terkait iman ekstrinsik, luar, adalah iman yang tak menyatu dengan pribadi orang yang beragama. Baginya iman merupakan perkara luar yang tidak mempengaruhi cara berpikir, berkehendak, dan berperilakunya.

Orang yang beriman intrinsik tidak memanfaatkan, tetapi menghayati iman. Alasan mereka untuk memeluk iman tidak terletak di luar, tetapi di dalam pribadi mereka. Iman mereka menjadi faktor pengintegrasikan bagi hidup.<sup>5</sup>

Dapat dipahami bahwa orang yang beriman intrinsik maupun ekstrinsik tergantung pada alasan tiap individu terhadap pemaknaan agama. Orientasi ekstrinsik maupun intrinsik terlihat dari cara dan sikap orang dalam menerapkan agamanya. Semakin berorientasi ekstrinsik maupun

---

<sup>4</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, hlm. 79.

<sup>5</sup>Agus M. Hardjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik*, hlm. 65-68.

intrinsik terdapat pada tujuan yang dicapai dari orientasi beragama tiap individu.

Dalam hal ini, umat Buddha Theravada yang beriman ekstrinsik menjadi suatu kendala karena mereka memposisikan agama sebagai kepentingan pribadi, ekonomi, sosial bukan sebagai kebutuhan pada dirinya. Oleh karena itu, ketika seseorang berpikir positif dalam menghadapi suatu peristiwa, ia akan merasakan kebahagiaan terhadap segala sesuatu yang sedang ia alami. Sebaliknya, ketika seseorang berpikir negatif, ia akan merasakan penderitaan pada saat menghadapi suatu kenyataan.<sup>6</sup>

Problem sosial masyarakat yang hidupnya hedonis, konsumeris, dan memaksakan diri untuk mendapatkan apa yang diinginkannya demi pemenuhan gaya hidupnya. Tetapi masih ada manusia yang memilih untuk belajar menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dengan mencoba meninggalkan materi duniawi berupa harta, keluarga, rumah demi mencapai kebahagiaan, ketenangan hidup. Dalam hal ini, terdapat para *Samanera* dan *Atthasilani* yang belajar ilmu agama dengan berusaha menjalani hidup asketis. Tetapi faktanya tidak mudah konsisten mengamalkan agama. Maka peran agama menjadi penting bagi kehidupan mereka dalam memberikan dorongan-dorongan positif seperti adanya Karma.

Adapun problem akademik, terdapat dalam ajaran agama Buddha bahwa jika ingin mencapai kebahagiaan dengan berusaha mengendalikan

---

<sup>6</sup>Bhikkhu Uttamo, "Mampukah Pengetahuan Dhamma Mengatasi Semua Masalah Hidup?", <http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/mampukah-pengetahuan-dhamma-mengatasi-semua-masalah-hidup/> diakses tanggal 12 Februari 2018.

diri untuk tidak memaksakan diri pada pemenuhan materi duniawi. Pada dasarnya manusia memiliki sifat rakus, serakah terhadap materi duniawi yang hanya menyebabkan penderitaan. Maka dalam agama Buddha mengajarkan untuk mengendalikan diri, mencoba melepas diri dari penderitaan demi mencapai kebahagiaan.<sup>7</sup> Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan terkait orientasi agama bagi para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan tersebut, maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah dalam melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa motif yang mendorong menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur?
2. Bagaimana tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motif yang mendorong menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

---

<sup>7</sup>Sasanasena Seng Hansen, *Tradisi Utama Buddhisme* (Yogyakarta: Insight, 2008), hlm. 32.

- b. Untuk mengetahui tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

## 2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Agama dan agama Buddha.

### b. Praktis

Dalam praktiknya penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk menghargai terhadap yang dijalani para *Samanera* dan *Atthasilani* agar tercipta kerukunan serta saling cinta kasih.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa studi yang digunakan sebagai pembeda dengan studi sebelumnya. Adapun beberapa literatur yang menguraikan persoalan-persoalan penelitian terkait tentang orientasi agama sebagai berikut:

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin oleh Rohmah Ulfah, pada Teologia, tahun 2010 yang berjudul “Peranan Agama dalam Kehidupan Modern” bahwa fungsi agama dalam kehidupan manusia antara lain sebagai Fungsi Psikologis. Secara psikologis agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa, ia dapat menguasai hati serta membangkitkan unsur-unsur

yang baik, mengarahkan pada hal-hal yang mulia dan utama serta menghidupkan hati yang beku. Agama tak henti-hentinya menawarkan kedamaian dan ketentraman bagi jiwa yang sedang gelisah dan membutuhkan uluran kasih sayang. Secara langsung peran agama dapat dirasakan oleh manusia manakala sedang mengalami kegundahan. Hati yang keras lama-kelamaan akan terkikis dengan siraman keagamaan. Karena akan memberikan kekuatan tersendiri bagi manusia.

Penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Motivasi Mahasiswa Program *Samanera* dan *Atthasilani* (STAB) Kertarajasa ke Jenjang *Kebhikkhuan* dan *Atthasilani* Tetap”, karya Harsono. Menurut Harsono, upaya itu sendiri bertolak ukur dengan penyebab rendahnya *Samanera* dan *Atthasilani* melakukan ke jenjang *Kebhikkhuan* dan *Atthasilani* tetap. Dalam hal ini, adanya motivasi *Samanera* dan *Atthasilani* mengikuti program *Pabbajita* di STAB Kertarajasa yaitu karena keinginan diri sendiri 38,96%, keyakinan terhadap Tiratana 16,88%, masalah ekonomi 15,58%, kehendak orang tua 14,29%, melihat figur seorang *Bhikkhu*, *Samanera* atau *Atthasilani* 7,8%, ingin belajar dan praktik *Dhamma* 5,19% dan keinginan sponsor 1,3%. Selain itu, ditemukan faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi *Samanera* dan *Atthasilani* yaitu faktor keluarga, kurang percaya diri, masih ingin menjalani kehidupan sebagai *Gharavasa*, belum siap untuk menjalankan peraturan sebagai *Bhikkhu* atau *Atthasilani* tetap dan tidak ada

dorongan dari dalam diri sendiri untuk lanjut.<sup>8</sup> Dapat dipahami bahwa terdapat rendahnya motivasi untuk menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* tetap yang membuat pribadi menjadi kurang konsisten dalam mengamalkan agama Buddha.

Penelitian tentang “Spiritualitas Antaragama (Sebuah Studi terhadap Pengalaman Orang Kristen yang Belajar Spiritualitas Buddha di Vihara Mendut)”, karya tesis Desquart T. Ompusunggu. Menurut Desquart, *pertama*, MMD adalah sebuah program meditasi yang ditawarkan oleh seorang praktisi agama Buddha. Program ini diadakan di Vihara Mendut. Meditasi ini mengikuti meditasi *Vipassana* yang dikembangkan oleh agama Buddha Theravada. MMD dilakukan dengan diam dan program yang berlangsung di akhir minggu dilakukan mulai dari Jum’at sore hingga Minggu siang. *Kedua*, MMD, yang dalam pengertian penulis, telah membantu pemeditasi untuk menemukan egonya menyatu dengan ego yang lain, baik dengan Allah maupun dengan ciptaan lain sehingga dengan ditemukannya ego yang telah menyatu, pemeditasi mampu mengerti belas kasihan (compassion) dan melakukan kebaikan kepada semua orang terutama kepada mereka yang sedang menderita. *Ketiga*, penulis kemudian beranjak dari doa dalam doa pribadi ke doa kolektif.<sup>9</sup> Terkait hubungannya dengan tesis peneliti bahwa objek kajiannya mengenai agama Buddha, tetapi berbeda dalam fokus penelitiannya lebih mengarah kepada meditasi. Dalam

---

<sup>8</sup>Harsono, *Upaya Meningkatkan Motivasi Mahasiswa Program Samanera dan Atthasilani (STAB) Kertarajasa ke Jenjang Kebhikkhuan dan Atthasilani Tetap (STAB Kertarajasa)*.

<sup>9</sup>Desquart T. Ompusunggu, *Spiritualitas Antaragama (Sebuah Studi terhadap Pengalaman Orang Kristen yang Belajar Spiritualitas Buddha di Vihara Mendut)*.



hal ini, meditasi juga perlu dilakukan bagi umat Buddha perumah tangga, para *Samanera* dan *Atthasilani* serta umat yang beragama selain Buddha seperti Islam, Kristen.

Dari beberapa literatur yang diuraikan diatas, belum ditemukan pembahasan secara khusus terkait dengan “Orientasi Agama para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur”. Tesis ini berbeda dengan yang lain. Fokus penelitian ini terletak pada motif dan tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani*. Maka menurut penulis dengan topik seperti itu perlu dilakukan karena terdapat para *Samanera* dan *Atthasilani* yang belajar ilmu agama dengan berusaha menjalani hidup asketis tetapi faktanya tidak mudah dalam mengamalkan agama Buddha.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Pengertian psikologi yaitu ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.<sup>10</sup> Motif adalah penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Artinya manusia melakukan perbuatannya baik karena terdorong maupun tertarik. Yang khususnya diselidiki psikologi ialah kebutuhan dan keinginan manusia, baik keinginan yang disadari maupun yang tidak disadarinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

<sup>11</sup>Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, hlm. 71-72.

Dilihat dari kacamata psikologi agama, sikap seseorang terhadap agama akan buruk dampaknya secara kejiwaan karena ia rasakan agama itu sebagai tanggungan atau beban bukan dirasakan sebagai kebutuhan. Perlu diubah kesan wajib, beban atau tanggungan terhadap agama itu menjadi kebutuhan agar agama itu menjadi berkah dan rahmat dalam hidup.<sup>12</sup> Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan teori Allport orientasi agama dalam psikologi agama.

Menurut Gordon Allport, ada dua orientasi agama yaitu orientasi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Terkait orientasi unsur intrinsik yaitu agama membentuk kepribadian dirinya dan murni sebagai kebutuhan pribadi. Unsur intrinsik dalam agama menolak pendapat bahwa apa yang diberikan agama saat sedih, senang memberikan hal luar biasa dan bukan berarti seseorang merasa nyaman pada saat butuh saja tetapi pada saat bahagia juga.

Kenyamanan beragama bukan karena butuh tetapi saat keadaan biasa, bahagia maka agama masuk dalam diri. Contohnya ketika ada masalah, maka seseorang beribadah ke tempat ibadah. Dalam hal ini menjadikan agama untuk kenyamanan pribadinya.

Unsur ekstrinsik yaitu agama dijadikan alat untuk keuntungan, kepentingan diluar dirinya. Maksudnya bahwa cara, metode agama yang dijadikan alat untuk meraih sesuatu selain agama seperti ekonomi, sosial, politik. Unsur ekstrinsik ini manfaatnya praktis lebih terlihat. Contohnya

---

<sup>12</sup>Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, hlm. 81-82.

sales yang sering ibadah ke Gereja dengan tujuan untuk mendapatkan rejeki dan keuntungan dengan cara menawari barang seperti Bibel.<sup>13</sup>

Pembahasan Allport tentang agama harus diletakkan pada pandangan menyeluruh tentang kepribadian. Menurut Allport setiap orang harus dilihat sebagai gabungan perorangan/individual dari faktor-faktor yang terus-menerus ada dalam proses perubahan. Allport melihat adanya polaritas dalam teori psikologi yang ada cenderung ke salah satu ekstrem.<sup>14</sup>

Teori Allport orientasi agama dalam psikologi agama mempersempit keadaan itu pada masalah prasangka dan studinya tentang hubungan antaragama dan prasangka tetap dapat dijadikan acuan. Analisisnya membawanya pada tiga kesimpulan yang saling berhubungan dalam psikologi agama yaitu: pertama, persaudaraan dan kefanatikan saling tercampur dalam agama. Kedua, orang yang rajin ke tempat ibadah cenderung tidak toleran, tenggang rasa terhadap minoritas etnis daripada yang tidak. Ketiga, Allport menemukan bahwa “hubungan antaragama dan prasangka tergantung pada jenis agama yang dimiliki dalam hidup pribadinya”. Secara konsisten prasangka oleh satu jenis agama tertentu dan kurangnya prasangka juga oleh jenis agama yang lain.<sup>15</sup>

Pengamatan ini membawa Allport membedakan antara agama ekstrinsik dan intrinsik. Agama ekstrinsik adalah “agama yang dimanfaatkan”. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri,

---

<sup>13</sup>Raymond Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (America: Chestnut Hill Enterprises, 1996), hlm. 201-202.

<sup>14</sup>Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 172.

<sup>15</sup>Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Hardjana, hlm. 179.

memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Sebaliknya, agama intrinsik adalah “agama yang dihayati”. Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri yang menuntut keterlibatan dan mengatasi kepentingan diri. Agama semacam itu telah membuang keluarga, tanah dan diri sendiri untuk mencari hal-hal Ilahi.<sup>16</sup>

Penulis juga menggunakan teori motivasi menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dalam pandangan agama Buddha yaitu *Samvega* (urgensi/kemendesakan) yang terdapat di dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata*, *Pabbatopama Sutta* dalam *Samyutta Nikaya III* dan *Samannaphala Sutta* dalam *Digha Nikaya*. Dalam hal ini, motivasi menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dalam pandangan agama Buddha termasuk dalam unsur intrinsik karena melihat sejauhmana motif dari *Samanera* dan *Atthasilani* saat belajar menjalani kehidupan *Pabbajita* di Vihara Dhammadipa Arama, Malang sekaligus sebagai mahasiswa yang menempuh kuliah S1 di STAB Kertarajasa Batu. Pada *Samvega* muncul ketika seseorang mulai merenungi “Upaddutam vata bho Upassattham vata bho” yang mempunyai arti “O betapa menyulitkan, O betapa menekan.”<sup>17</sup>

*Samvega* (urgensi/kemendesakan) dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata*, Sang Buddha menjelaskan desakan kuat untuk membimbing para siswanya supaya tidak putus asa. Sang Buddha menganjurkan kepada para muridnya demi kebaikan diri sendiri, seseorang harus berperilaku sesuai

---

<sup>16</sup>Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Hardjana, hlm. 180.

<sup>17</sup>Bhikkhu Kusaladhamma, *Kronologi Hidup Buddha* (Ehipassiko Foundation, 2009), hlm. 81.

*Dhamma* lewat jasmani, ucapan, dan pikiran. Usia tua dan kematian di dalam *Sutta* ini berperan sebagai *Samvega* (urgensi/kemendesakan) untuk melakukan perilaku yang baik melalui jasmani, pikiran, ucapan berlandaskan keyakinan pada Sang *Tiratana* (Buddha, Dhamma, dan Sangha) serta dijelaskan juga orang yang berbuat baik setelah kematian, akan terlahir di alam Surga.

Pada *Samannaphala Sutta* (buah kehidupan tanpa rumah) dalam *Digha Nikaya* menjelaskan bagaimana seseorang setelah mendengarkan *Dhamma* dan mempunyai keyakinan murni, maka meninggalkan kehidupan rumah tangga serta menjalani kehidupan tanpa rumah dapat dilihat sebagai berikut:

“Ia merenungkan” Sungguh mengagumkan, sungguh menakjubkan, hasil dan buah kebajikan. Aku harus melakukan kebajikan. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah dan ia, setelah meninggalkan kehidupan rumah tangga, akan berdiam dengan mengendalikan jasmani, ucapan, dan pikiran, puas dengan sedikit makanan dan minuman, bahagia dalam pengasingan.”<sup>18</sup>

Dalam *Sutta*, menurut Sang Buddha bahwa terdapat banyak buah-buah kehidupan tanpa rumah. Buah-buah tersebut merupakan kebahagiaan spiritual yang melampaui kebahagiaan duniawi, maka jika seseorang mampu menjadi *Pabbajita* akan mendapatkan buah-buah yang sudah dijelaskan dalam *Samannaphala Sutta*.

---

<sup>18</sup>Maurice Walshe, *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*, (Dhammacitta, 2009), hlm. 42.

Sang Buddha menjelaskan bahwa lenyapnya keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin bisa langsung dilihat, berakibat, dibuktikan, masuk ke dalam batin, dapat dicapai oleh para bijaksana. Artinya, seseorang yang sudah mencapai *Nibbana* saat ini bisa mengundang siapa saja untuk membuktikan apa yang sudah ditemukan. Maka belum mati dan bisa merasakan kebahagiaan *Nibbana* di dalam dirinya.<sup>19</sup>

Teori pendukung penulis menggunakan teori Lawrence Kohlberg terkait tahapan perkembangan moral bahwa metode berpikir tentang pengembangan moral melalui tahapan. Kohlberg mengidentifikasi perkembangan moral menjadi enam tahap. Adapun tahap-tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tingkat I: Pra Konvensional.

Pada tingkat (level) moralitas Pra konvensional, moralitas orang berorientasi kepada akibat fisik yang diterimanya daripada akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada pemberi otoritas. Tingkat Pra konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a. Tahap 1: Orientasi patuh dan takut hukuman. Dapat dipahami bahwa tahap 1 ini orang yang berorientasi kegiatan pada ketaatan terhadap aturan akan didapat balasan dari setiap tindakan yang diperbuatnya. Misalnya, dalam Buddha adanya Karma buah kebaikan yang dihasilkan dari tiap perbuatan selama hidup.

---

<sup>19</sup>Buddhasana, *The Truth of Nature, The Master Buddhadasa Explains the Buddha's Teachings* terj. Hendra Momink. (Pustaka Karaniya, 2007), hlm. 76.



- b. Tahap 2: Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Dapat dipahami bahwa tahap 2 ini orang yang berada pada lingkungan yang pihak lingkungan memiliki kekuatan untuk membuat aturan yang berlaku bagi setiap orang yang berada di lingkungan. Tetapi setiap orang juga memiliki potensi dan inisiatif dalam menaati aturan yang berlaku tanpa ada paksaan dari pihak lingkungan.<sup>20</sup>

2. Tingkat II: Konvensional.

Tingkat moralitas ini juga biasa disebut moralitas peraturan konvensional dan persesuaian. Tingkat konvensional dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- c. Tahap 3: Orientasi orang yang baik. Dapat dipahami bahwa tahap 3 ini adanya kesadaran pribadi terhadap nilai yang terdapat pada suatu kelompok maupun lingkungan. Dalam hal ini, pribadi lebih mementingkan kepentingan kelompok dan mengurangi sikap egois pada kepentingan pribadi.
- d. Tahap 4: Moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial. Dapat dipahami bahwa tahap 4 ini bahwa pribadi orang berorientasi tindakan yang disesuaikan dengan aturan yang disepakati dari kelompok maupun lingkungan. Individu terikat oleh aturan yang disepakati dan menjaga

---

<sup>20</sup>Siti Rohmah Nurhayati, *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg* (Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Paradigma, No. 02 Th. I, 2006), hlm. 3.



nama baik dengan tidak mengecewakan kelompok maupun lingkungan.<sup>21</sup>

### 3. Tingkat III: Pasca konvensional.

Tingkat ketiga ini bisa juga disebut sebagai moralitas prinsip yang diterima sendiri. Tingkat pasca konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- e. Tahap 5: Moralitas Kontrak sosial dan hak-hak individu. Dapat dipahami bahwa tahap 5 ini individu memiliki keyakinan dalam bersikap yang berorientasi pada kontrak sosial. Saat individu mengalami adanya perubahan moral akan berdampak pada keuntungan bagi kelompok maupun lingkungan. Individu juga memiliki hak untuk kebebasan beragama dan menjalani kehidupan tetapi kelompok maupun lingkungan tidak sepenuhnya mendukung terhadap hak individu.
- f. Tahap 6: Moralitas prinsip-prinsip individu dan konsisten. Dapat dipahami bahwa tahap 6 ini individu memiliki prinsip etik yang menjadi pilihan pribadi. Individu berusaha konsisten terhadap prinsip etik yang dijalani dalam kehidupan.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan/*field research*. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang

---

<sup>21</sup>Siti Rohmah Nurhayati, *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence*, hlm. 4.

<sup>22</sup>Siti Rohmah Nurhayati, *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence*, hlm. 5.

diperoleh di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif tentang dinamika masyarakat dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>23</sup>

Maksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisis keadaan yang ada, seperti motif dan tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani*. Disamping itu, peneliti juga menggunakan *library research* sebagai tambahan dalam penelitian ini. Penggunaan *library research* diupayakan dapat membantu dalam menemukan hal-hal yang belum terjawab dan melengkapi hasil wawancara yang dilakukan sehingga semua pertanyaan dapat terjawab secara baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara rasional, diinterpretasikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku ini dapat diamati.<sup>24</sup>

## **1. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis data mengadakan cara-cara menganalisis data dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau

---

<sup>23</sup>Suparjana dan Hemprisuyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm. 3.

<sup>24</sup>Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 128.

kelompok secara langsung. Metode observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>25</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan peneliti sebatas mengamati dari luar kegiatan yang dilakukan para *Samanera* dan *Atthasilani* seperti puja bakti atau ibadah, makan pagi dan siang hari, *Pindapata* yaitu penerimaan dana makanan dari umat Buddha pada hari minggu, kuliah di Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu, serta sekolah minggu Buddha.

Penulis melakukan penelitian di Vihara Dhammadipa Arama selama 10 hari mulai dari tanggal 25 April sampai dengan 5 Mei 2018. Hal ini dilakukan supaya peneliti mendapatkan data yang valid dan keabsahan datanya dapat dipertanggung jawabkan.

#### b. Wawancara

Dalam bukunya Lexy Moleong mengemukakan bahwa metode wawancara dimaksudkan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, intuisi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>26</sup> Dalam wawancara ini dilakukan kepada para *Samanera* dan *Atthasilani*, pengurus di Vihara Dhammadipa Arama. Dalam hal ini yang menjadi informan yaitu semua yang berasal dan berpartisipasi dalam kegiatan Vihara Dhammadipa Arama.

---

<sup>25</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93-94.

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 186.

Penelitian ini termasuk pada wawancara terpercaya. Terdapat informan yang menjalankan pendidikan *Samanera* dan *Atthasilani*. Terkait yang diwawancarai yaitu yang berhubungan motif dan tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Tetapi, dokumentasi seperti catatan khusus, buku harian, arsip Pemerintah dan lainnya.<sup>27</sup> Terkait ciri dokumen yang menunjuk pada masa lalu, fungsi utama sebagai catatan, aktivitas, dan fenomena tertentu.<sup>28</sup>

Bentuk dokumentasi pertama adalah berupa buku-buku, kajian literatur agama. Tetapi, dalam teknik dokumentasi penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa buku yang berkaitan dengan fokus penelitian. *Recorder* adalah bentuk dokumentasi sebagai bentuk beberapa rekaman dari wawancara yang dilakukan dengan para informan yang ada di Vihara Dhammadipa Arama. Dalam hal ini tujuan adanya dokumentasi agar membantu penulis mendapat data tertulis dan gambar penelitian yang terdiri dari: letak geografis, laporan, maupun dokumen kegiatan di Vihara Dhammadipa Arama dan ditambah data laporan penelitian sebelumnya untuk tambahan data penulis.

---

<sup>27</sup>Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya)* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 70-71.

<sup>28</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 235.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data utama

Data yang berbentuk kata-kata yang diambil dari informan yang berada di lokasi penelitian, tepatnya di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Data tersebut berupa keterangan dari para informan. Sumber data ini hanya sebagai pelengkap atau tambahan guna mendukung penelitian ini, data tersebut juga berupa keterangan yang didapatkan dari beberapa informan, seperti Bhikkhu, para *Samanera*, *Atthasilani*, dan pihak pengurus. Terkait jumlah populasi ada 30 *Samanera* dan 21 *Atthasilani* serta melalui teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.<sup>29</sup> Terdapat 4 informan yaitu 2 orang *Samanera* dan 2 orang *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

### b. Sumber data pendukung

Sumber data ini adalah data pendukung terhadap sumber data utama yang didapatkan dari beberapa literatur yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian. Hal ini terdapat pada buku-buku pendukung, informasi, internet, dan beberapa referensi buku lainnya sebagai penunjang dalam penelitian ini.

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), hlm. 74-78.

### 3. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah deskripsi analitik yaitu pemaparan dan uraian secara jelas untuk mendapatkan gambaran penelitian tentang Orientasi Agama para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis secara sistematis, data diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi, observasi, wawancara, menganalisis, dan menyimpulkan untuk menyajikan data secara terstruktur. Analisis data perlu dilakukan untuk mencapai hasil penelitian yang valid dan menjawab rumusan masalah penelitian ini.

### G. Sistematika Pembahasan

Susunan penyajian dalam penelitian “Orientasi Agama para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur” terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, memuat mengenai pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang berusaha menguraikan dan menunjukkan signifikansi ditulisnya penelitian ini. Fokus penelitian dengan menggunakan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, mendeskripsikan tentang gambaran umum tempat penelitian, yaitu profil Vihara Dhammadipa Arama dari latar belakang berdiri, sarana dan prasarana, peran dan fungsi, serta sistem pengembangan Vihara Dhammadipa Arama. Dalam hal ini perlu dicantumkan agar dapat

mengetahui seluk beluk subjek penelitian dan gambaran letak geografis tempat penelitian.

Bab III, menjelaskan tentang tinjauan umum *Samanera* serta *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Dalam bab ini akan diuraikan terkait pokok pembahasan yang akan penulis teliti.

Bab IV, pada bab ini penulis akan menjelaskan dan menganalisis tentang motif dan tahapan menjadi *Samanera* serta *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

Bab V yaitu bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil dari penelitian yang dianalisis dari pembahasan dilanjutkan dengan saran-saran, dan ditutup dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan. Dari bab ini perlu diuraikan kesimpulan yang bersifat reflektif sesuai dengan data dan informasi narasumber yang dipaparkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Motif yang mendorong menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* yaitu berasal dari kesadaran diri dan didorong juga dari keluarga, saudara, Guru, teman yang membuat semakin yakin menajalani kehidupan *Samanera* serta *Atthasilani*. Berdasarkan analisis penulis, melalui teori orientasi unsur intrinsik dan ekstrinsik Allport dapat dipahami bahwa dari keempat subyek yang diwawancara maka rata-rata hasilnya sesuai dan mengarah pada intrinsik yang menganggap agama sebagai kebutuhan peningkatan kualitas spiritual diri.
2. Tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* melalui tes yang diuji Bhikkhu dengan menghafal beberapa sila, lalu ditahbis menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dengan melalui prosesi cukur rambut dan pemakaian jubah. Pada saat menjalani kehidupan *Samanera* dan *Atthasilani* diberi penilaian dalam menerapkan 10 sila bagi *Samanera* ditambah 75 latihan tambahan dan 8 sila bagi *Atthasilani* untuk konsisten sampai lulus ke jenjang Bhikkhu maupun *Atthasilani* tetap.

## B. Kritik Teori

Teori Allport terkait orientasi agama intrinsik dan ekstrinsik bahwa menurut penulis teori ini belum maksimal dalam penerapan data penelitian karena yang penulis temukan di lapangan mengenai teori orientasi orang beragama bukan hanya karena intrinsik dan ekstrinsik. Tetapi lebih jauh dari intrinsik dan ekstrinsik, lebih kepada cinta terhadap Tuhan. Dalam hal ini, terdapat pada salah satu narasumber yang sampai saat ini sudah mencapai pada tahap cinta terhadap Sang Buddha dengan memilih konsisten untuk tetap bertahan menjalani kehidupan sebagai *Atthasilani* tetap.

Dalam teori pendukung penulis Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral bahwa menurut penulis penerapan teori ini melalui 6 tahapan yang digunakan untuk melihat tahapan yang dilalui *Samanera* maupun *Atthasilani* hanya beberapa saja yang masuk dalam tahapan perkembangan moral Kohlberg. Dalam hal ini, tidak sepenuhnya berhasil penerapan teori terhadap data penelitian. Terdapat beberapa narasumber yang tidak termasuk dalam salah satu tahapan dari teori perkembangan moral Kohlberg.

## C. Saran

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada mahasiswa jurusan Studi Agama & Resolusi Konflik, untuk meneruskan wawasan psikologi agama mengenai orientasi beragama karena masih ada hal-hal lain yang bisa dikaji.

2. Kepada *Samanera* dan *Atthasilani*, adanya orientasi agama sebagai *Pabbajita* yang didorong oleh keyakinan diri sendiri dan berusaha konsisten menjalani kehidupan sebagai *Pabbajita*. Dengan yakin membuat pribadi mantap menjadi *Samanera* dan *Atthasilani*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atthasilani* angkatan I, *Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa (1971-2011)*. Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buddhasana. *The Truth of Nature, The Master Buddhadasa Explains the Buddha's Teachings* terj. Hendra Momink. Pustaka Karaniya, 2007.
- Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama* terj. A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dister ofm, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Djam'annuri. *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.
- Hansen, Sasanasena Seng. *Tradisi Utama Buddhisme*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Hardjana, Agus M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kusaladhamma, Bhikkhu. *Kronologi Hidup Buddha*. Ehipassiko Foundation, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Nurhayati, Siti Rohmah. *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*. Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Paradigma, No. 02 Th. I, 2006.
- Paloutzian, Raymond. *Invitation to the Psychology of Religion*. America: Chestnut Hill Enterprises, 1996.
- Pustaka Panduan *Samanera* dan *Atthasani*. Sangha Theravada Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Suparjana dan Hemprisuyanto. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2003.
- Tata Tertib *Pabbajita* Padepokan Dhammadipa Arama Batu.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Walshe, Maurice. *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*.

Dhammacitta, 2009.

Wardhani, Gunanandi Amita. *Ad Augusta Per Angusta (Menuju Kemuliaan melalui Jalan Sempit)*. Magelang: Peace Within, 2016.

Wardojo, Shelly Gunavati. *Jangan Pernah Berhenti*. Surabaya: ITS Press, 2011.

Hasil observasi di Vihara Dhammadipa Arama, Malang pada tanggal 27 April 2018 pukul 15.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Bhikkhu Khanthidharo, selaku Kepala Vihara di kantor Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 3 Mei 2018, pukul 15.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Bhikkhu Santacito, selaku Kepala Jurusan Dhammacariya STAB Kertarajasa di Vihara Mendut pada tanggal 25 April 2018, pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Samanera* Santaseno di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 3 Mei 2018, pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Samanera* Karunaseno di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 3 Mei 2018, pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Samanera* Chandrasarano di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 4 Mei 2018, pukul 18.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Atthasilani* Gunanandi, sekaligus Dosen STAB Kertarajasa di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 2 Mei 2018, pukul 19.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Atthasilani* Hatna di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 27 April 2018, pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Atthasilani* Anggun di Perpustakaan STAB Kertarajasa pada tanggal 5 Mei 2018, pukul 10.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Parsiyono, selaku Dosen STAB Syailendra Kopeng di kawasan Vihara Mendut pada tanggal 21 April 2018, pukul 10.00 WIB.

**Sumber lain dari Internet:**

Arijanto, Rudy. “Chioko, Ulambana dan Pattidana”. *Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai merupakan Berkah Utama*. <http://www.ceramahdhamma.com/contents/ceramah-pandita/rudy-arjanto/chioko-ulambana-dan-pattidana>. Diakses tanggal 12 Februari 2018.